

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Sejak manusia pertama kali muncul, aktivitas komunikasi menjadi hal yang melekat bagi kehidupan manusia. Untuk memastikan kelangsungan hidupnya, manusia perlu berinteraksi dengan sesama melalui proses komunikasi. Komunikasi didefinisikan sebagai proses dimana informasi disampaikan dan diterima antara satu pihak dan pihak lainnya. Menurut Effendy (2001:23), komunikasi adalah transfer informasi dari satu pihak atau kelompok ke pihak atau kelompok lain. Dengan berkomunikasi, kita dapat menukar informasi, ide, sikap, dan pemikiran. Selain itu, komunikasi juga memiliki kemampuan untuk memengaruhi orang lain dan mendorong mereka untuk melakukan perubahan.

Dalam ranah kegiatan keagamaan, komunikasi juga dapat terealisasi. Salah satu bentuk komunikasi yang umum dilaksanakan adalah melalui kegiatan dakwah. Dakwah, sebagai bentuk komunikasi khas, memenuhi berbagai elemen komunikasi, termasuk ide-ide pesan (message), mubaligh (komunikator), media, dan komunikan (penerima pesan). Jika dilihat dari pengertiannya, dakwah dapat diartikan sebagai suatu kegiatan atau ajakan untuk mengajak orang lain untuk beriman kepada Allah dan mengikuti hukum-hukum-Nya yang sesuai dengan prinsip-prinsip aqidah.

Menurut Hamka (2018: 282), pentingnya dakwah sebagai usaha untuk membangun masyarakat yang adil dan bermoral. Untuk memastikan bahwa audiens memahami pesan yang disampaikan, ia percaya bahwa dakwah harus dilakukan dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh masyarakat.

Maka dari itu, diperlukan usaha dakwah guna melindungi generasi penerus Indonesia, dengan tujuan menciptakan kehidupan dan generasi yang bermutu untuk kepentingan agama dan negara.

Dakwah disampaikan oleh orang yang memiliki ilmu keislaman lebih, maka pendakwah yang berusaha menonjolkan keunggulan atau ciri khas dalam menyampaikan dakwahnya mulai dari bahasa yang dipilih, suara dan juga gaya tubuh.

Setiap da'i memiliki pesan dan pandangan agama yang serupa, namun, perbedaan dalam menyampaikan pesan tersebut dapat menjadi hal yang menarik bagi mad'u. Keunikan atau ciri khas dalam melakukan dakwah dapat menghasilkan daya tarik dan keterikatan yang lebih mendalam dengan mad'u. Hal ini mempermudah pemahaman, penerimaan, dan ingatan terhadap pesan-pesan islam yang disampaikan.

Definisi retorika dalam kamus bahasa Indonesia adalah “seni berbicara”. Definisi retorika dalam bahasa Inggris adalah rhetoric, yang berasal dari bahasa Latin dan menunjukkan ilmu atau seni berbicara. Plato berpendapat bahwasanya retorika yakni merampas jiwa manusia dengan kata-kata (Sunarto, 2014: 2). Namun, Corax mengklaim bahwa kemampuan berbicara di depan umum (Syahroni, 2014: 11).

Sedangkan retorika dakwah merupakan keterampilan untuk bisa menyampaikan ajaran islam melalui isi dakwah, sehingga retorika dakwah dapat memberikan penjelasan kepada siapapun dengan cara efektif, mudah diterima, hal ini membuat dakwah dapat diamalkan oleh masyarakat sesuai dengan yang disampaikan pendakwah (Sarwinda, 2017: 168).

Seseorang yang melakukan dakwah dihadapan masyarakat dengan suara lancar dan lantang, belum tentu dapat meluluhkan hati masyarakat. Bahkan sebaliknya, masyarakat tidak memberhatikan sehingga pesan dakwah tidak tersampaikan, dikarenakan masyarakat sepakat dengan cara penyampaian dakwahnya, ini dikarenakan pendakwah tidak sukses merampas jiwa masyarakat (Sarwinda, 2014: 11).

Ustaz saat ini sering kali memiliki gaya penyampaian yang khas dari generasi sebelumnya menggunakan retorika yang lebih hidup sesuai dengan konteksnya, mereka mampu menjelaskan pesan keagamaan dengan bahasa yang lebih akrab dengan generasi muda, memanfaatkan referensi yang populer, dan juga mengangkat isu-isu terkini yang dicari oleh anak muda sebagai tema dakwah.

Ustaz Dede Dendi merupakan Duta Santri Nasional 2021 dan aktif berdakwah terutama di kalangan mahasiswa, seperti komunitas dan organisasi. Penulis melihat gaya retorika ustaz dede dendi sangat tepat untuk dilakukannya penelitian, karena banyak kalangan anak muda menyukai dakwahnya beliau. Daya tarik yang dimiliki ustaz dede dendi dalam menyampaikan dakwahnya adalah bahasa yang lantang tanpa ragu, diselingi dengan humor sundanya, dan

juga referensi kasus yang kekinian membuat kalangan muda berkenan mendengar dakwahnya.

Berlatar belakang pada ustaz Dede Dendi menyampaikan dakwah, penulis tertarik untuk membahas terkait gaya retorika yang digunakannya. Hal ini dikarenakan alasan-alasan yang telah disebutkan sebelumnya. Dengan demikian, penulis memberikan judul dalam penelitian yaitu “Gaya Retorika Ustaz Dede Dendi Dalam Berdakwah.”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah penulis paparkan, berikut ini adalah penekanan utama dari penelitian ini:

1. Bagaimana gaya bahasa Ustaz Dede Dendi dalam Berdakwah ?
2. Bagaimana gaya suara Ustaz Dede Dendi dalam Berdakwah ?
3. Bagaimana gaya gerak tubuh Ustaz Dede Dendi dalam Berdakwah ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berikut ini adalah tujuan penelitian, yang ditentukan oleh fokus dan pertanyaan penelitian yang telah dikembangkan:

1. Untuk mengetahui gaya bahasa Ustaz Dede Dendi dalam Berdakwah ?
2. Untuk mengetahui gaya suara Ustaz Dede Dendi dalam Berdakwah ?
3. Untuk mengetahui gaya gerak tubuh Ustaz Dede Dendi dalam Berdakwah?

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Secara Akademis

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk membantu memberikan rangkuman dan pemahaman mengenai gaya wacana yang lebih disukai oleh para juru dakwah.

##### 2. Secara Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk menjadi referensi atau panduan bagi para praktisi dakwah, khususnya para da'i generasi muda, agar mereka dapat fokus pada gaya retorika penyampaian dakwah dan memberikan ceramah yang lebih berdampak.

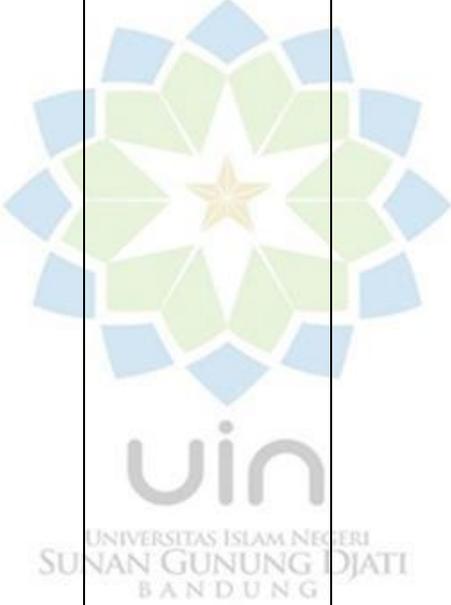
#### **E. Hasil Penelitian yang relevan**

Merujuk pada penelitian terdahulu, telah terdapat banyak upaya penelitian sebelumnya terkait Retorika seorang da'i. Dalam konteks ini, peneliti melakukan evaluasi kembali terhadap penelitian-penelitian yang telah ada untuk menghindari duplikasi dalam penelitian

Tabel 1. 1 Hasil Penelitian yang Relevan

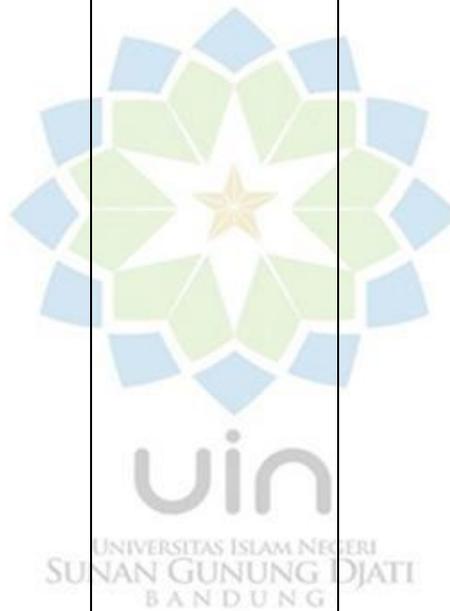
NO	JUDUL	SIKAP	PERSAMAAN	PERBEDAAN	HASIL
1	Skripsi “Retorika Dakwah Ustaz Felix Siauw Melalui Youtube” Shafira Qurratul Aini Univeritas Muhammadiyah Yogyakarta 2019	Setuju	Penelitian yang dilakukan shafira dan yang akan dilakukan peneliti memiliki kesamaan yang terletak pada objek yang dibahas yaitu membahas retorikadakwah.	Perbedaan antara penelitian ini dan skripsi sebelumnya terletak pada subjek penelitian. Skripsi sebelumnya menitikberatkan pada teori retorika Aristoteles terkait dengan konsep ethos, pathos, dan logos. Di sisi lain, penelitian ini akan menfokuskan pada gaya retorika.	Dari hasil penelitian terlihat bahwa terdapat hubungan yang saling berkaitan antara ethos (kredibilitas), pathos (emosi), dan logos (logika) dalam retorika dari lima dakwah Ustazz Felix Siauw. Akibatnya, dakwah yang disampaikan menjadi efektif dan jumlah pengikutnya meningkat.
2	Skripsi “Gaya Retorika Dakwah Ustazz H. Ilham Humaidi Pengasuh Majelis Taklim As-Shofa Banjarmasin” Arga Wahyudi UIN Antarsari Banjarmasin 2021	Setuju	Adapun persamaan penelitian terletak pada objek penelitian yaitu gaya retorika dakwah seorang da'i.	Perbedaan terletak pada metode penelitian dan media yang dikaji.	Temuan menunjukkan bahwa Ustaz H. Ilham Humaidi menggunakan berbagai gaya bahasa, seperti bahasa resmi, tidak resmi, dan bahasa percakapan, tergantung pada kata-kata yang dipilihnya. Selain itu, gaya bahasa yang dia

					<p>terapkan juga berkaitan dengan nada, termasuk gayabahasa yang mulia dan bertenaga, menengah, dan sederhana. Selanjutnya, dalam aspek gaya suara, perhatian diberikan pada pitch dan jeda.</p>
3	<p>Skripsi “Retorika dakwah Ustaz Muhammad Azmi dalam kajian kontemporer di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya” Novia Nur Diana UIN Sunan Ampel Surabaya 2019</p>	Tidak Setuju	<p>Teletak pada objek penelitiannya yaitu retorika dakwah seorang da’I di pondok pesantren</p>	<p>Perbedaannya terdapat pada subjek yang diteliti</p>	<p>Banyak teknik linguistik yang digunakan oleh Ustaz Azmi, seperti pilihan kata yang menggabungkan bahasa santai dan bahasa percakapan. Selain itu, ia juga menunjukkan penerapan gaya bahasa berbasis nada, termasuk gaya bahasa dasar dan menengah. Ustaz Azmi menggunakan repetisi anafora, paralelisme, dan repetisi pada tingkat struktur frasa dan repetisi pistrophe. Dalam aspek makna, dia memanfaatkan</p>

			 <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG</p>	<p>gaya bahasa retoris erotesis dan gaya bahasa kiasan seperti persamaan atau simile. Dalam hal suara, UstazAzmi memanfaatkan pitch, loudness, rate, dan jeda atau paus dalam ceramahnya. Sementara dalam gerakan tubuh, dia menunjukkan sikap berdiri tegap denganpakaian yang rapi dan sopan, dilengkapi dengan ekspresi dan gerakan tangan, serta mempertahankan pandanganyang memfokuskan perhatian pendengar ke arahnya.</p>
--	--	--	--	---

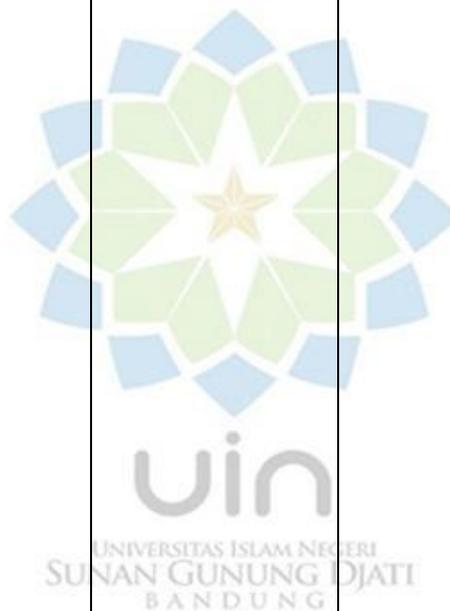
4	<p>Skripsi ” Retorika dakwah Ustaz Asep Anom dalam ceramah di televise : Studi deskriptif program acara "Damai Indonesiaku" di TV One” Mohammad Rizki Pratama UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2023 Rizki Pratama UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2023</p>	Setuju	<p>Persamaan penelitian terletak pada objek penelitian yaitu retorika dakwah ustaz.</p>	<p>Perbedaan dalam penelitiannya terletak pada subjeknya, dan fokus penelitian</p>	<p>Pertama, berdasarkan empat kriteria-sopan dan berwibawa, tegas dan berani, teliti, dan komunikatif- etos ustaz Asep dianggap memiliki kepribadian yang terhormat. Oleh karena itu, ustaz Asep Anom mendapat kepercayaan dari masyarakat, yang ditunjukkan oleh tiga faktor: phronesis, atau kebijaksanaan; arete, atau kesederhanaan dalam ceramah; dan eunonia, atau perhatian yang terfokus pada jamaah. Kemampuan jamaah untuk dibangkitkan secara emosional dan tertekan adalah bagaimana pathos ustaz Asep Anom dievaluasi. untuk memahami berbagai macam kepribadian jamaah dan untuk membangkitkan dan menekan</p>
---	---	--------	---	--	--

					<p>perasaan jamaah. Ketiga, logos ustaz Asep Anom dievaluasi berdasarkan tiga faktor: ceramah dengan teknik sample, adagium atau pernyataan praktis, dan enthymeme atau argumentasi</p>
--	--	--	--	--	---



5	<p>Skripsi “Retorika GusMiftah dalam dakwah : Analisis deskriptif dakwah Gus Miftah pada Media Sosial Youtube @ Gus Miftah Official” M.Ibnu Refqi Fadillah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2023</p>	Setuju	<p>Persamaan penelitian terletak pada objek dan fokus penelitian serta teori yang digunakan</p>	<p>Perbedaan penelitian terletak pada objek yang akan diteliti</p>	<p>Menurut temuan penelitian, Gus Miftah menggunakan berbagai macam istilah dalam ceramahnya, yang mencakup pola bahasa resmi, informal, dan percakapan. Lebih sering daripada tidak, Gus Miftah berbicara secara informal. Dimulai dengan frasa atau gradasi yang dramatis, Gus Miftah menggunakan berbagai bentuk kalimat, termasuk paralelisme, antitesis, dan repetisi. Bentuk kalimat gradasi atau klimaks merupakan bentuk kalimat yang umum ditemukan dalam tulisan Gus Miftah. pilihan kata, struktur kalimat, klimaks, dan gradasi yang digunakan Gus Miftah dalam ceramah-ceramahnya di YouTube dan</p>
---	---	--------	---	--	---

					media lainnya lebih sering bersifat santai.
--	--	--	--	--	---



## F. Landasan Pemikiran

### 1. Landasan Teoritis

Dalam penelitian yang dilakukan, berfokus pada gaya yang digunakan oleh ustaz dede dendi dalam berdakwah menggunakan teori:

#### 1. Teori Aristoteles

Aristoteles dengan tegas menyatakan bahwa retorika

merupakan ilmu yang *independent*, setara dengan ilmu lain. Sebagai suatu bidang studi, retorika memiliki kemampuan untuk menyajikan kebenaran dengan menyusun komunikasi secara efektif dan etis, bukan melalui gaya yang berlebihan dan tanpa substansi (Sulistyarini, dan Zainal, 2020: 4)

Aristoteles menguraikan Lima Hukum Retorika, yang juga disebut sebagai Lima Kanon Retorika, dalam bukunya *De Arte Rhetorica*. Hukum-hukum ini terdiri dari lima komponen: penemuan (*inventorio*), pengaturan (*dispositio*), gaya (*elocution*), ingatan (*memoria*), dan penyampaian (*pronunciation*). (Sulistyarini, dan Dhanik, 2020: 23-24).

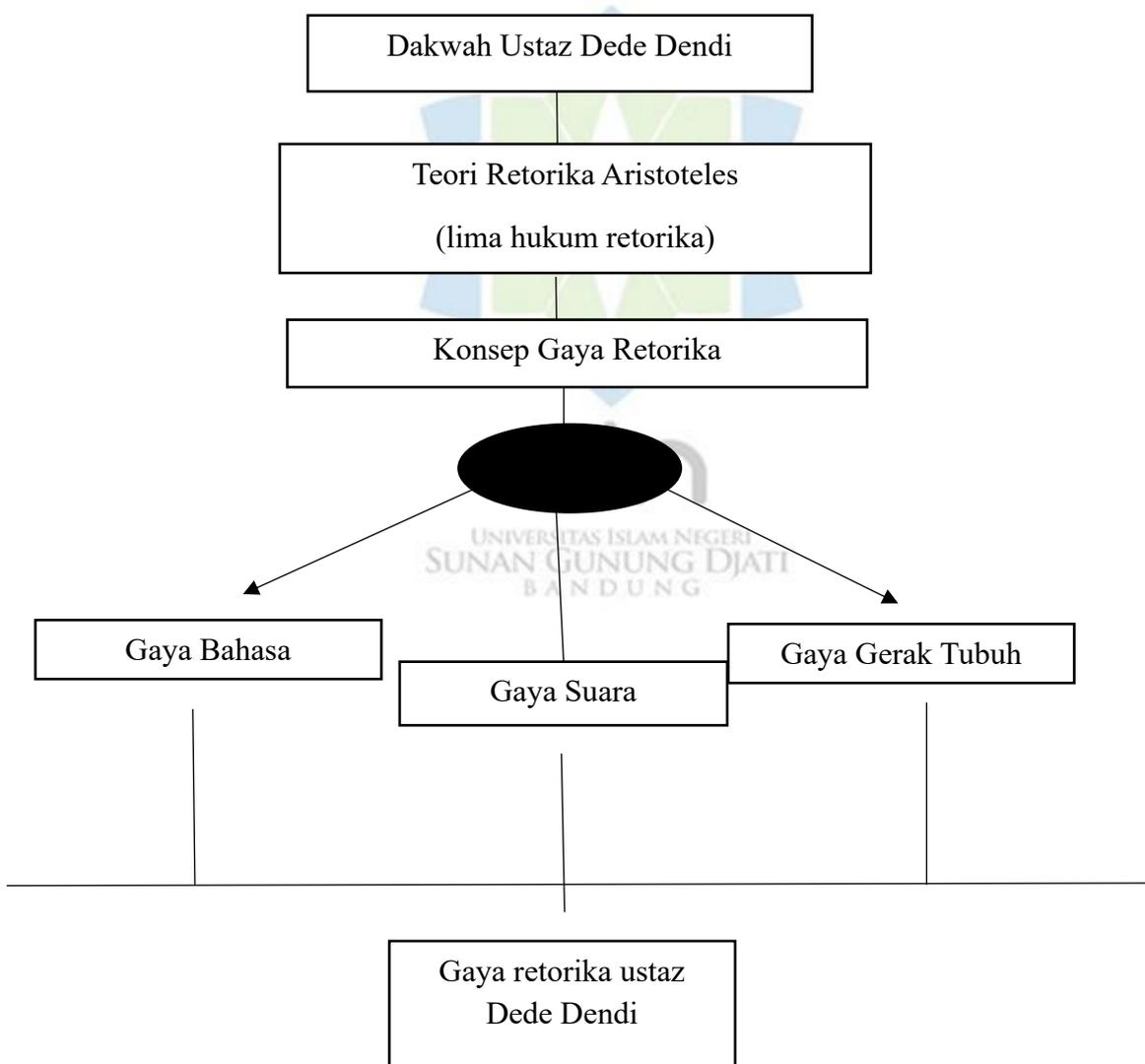
## 2. Konsep Gaya Retorika

Menurut Gorys Keraf (2009:112), mengenai “gaya”, khususnya gaya bahasa adalah *stilus*, istilah Latin yang memunculkan kata *style*. Gaya bahasa semakin mendominasi pembicaraan mengenai pengembangan dan perlu tidaknya kata, frasa, atau klausa dalam konteks tertentu. Akibatnya, masalah gaya bahasa mempengaruhi bahasa di setiap tingkatan. Kemampuan untuk menyampaikan ide melalui bahasa dengan cara yang unik yang menangkap esensi dari pembicara adalah definisi utama dari gaya.

Aliran Plato mengatakan bahwa ada karya yang memiliki gaya dan ada karya yang sama sekali tidak memiliki gaya. Sebaliknya, aliran Aristoteles mengatakan bahwa semua karya memiliki gaya,

tetapi ada karya yang memiliki gaya yang tinggi ada yang rendah, ada karya yang memiliki gaya yang kuat ada yang lemah, ada yang memiliki gaya yang baik ada yang memiliki gaya yang jelek. Bila kita melihat gaya secara umum, dapat dikatakan bahwa gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian, dan sebagainya (Keraf, 2009: 113).

## 2. Kerangka Konseptual



**Gambar 1.1 Kerangka Konseptual**

## **G. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Wiratna Sujarweni (2014: 73) menyatakan bahwa tempat di mana penelitian dilakukan disebut sebagai lokasi penelitian. Penulis melakukan penelitian di tempat ustaz Dede Dendi melakukan aktivitas dakwah rutin yakni di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir, Bandung.

#### **a. Paradigma dan Pendekatan Penelitian**

Pada kesempatan ini, penulis menggunakan paradigma interpretif, sebuah kerangka kerja konseptual ilmu sosial yang menekankan pada pemahaman dan penafsiran makna yang diberikan oleh individu atau masyarakat terhadap suatu situasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menarik kesimpulan dari data lapangan melalui observasi dan dokumentasi untuk mengkarakterisasi atau menginterpretasikan subjek penelitian.

#### **b. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, metode deskriptif dikombinasikan dengan pendekatan kualitatif. Hal ini dikarenakan deskripsi linguistik, gerak tubuh, dan ekspresi suara merupakan salah satu jenis data yang perlu dikumpulkan. Dengan kata-kata dan gambar sebagai medianya, penelitian ini berusaha menghasilkan gambaran kualitatif dan data deskriptif. Para peneliti menggunakan teknik deskriptif untuk alasan ini.

## **H. Jenis data dan Sumber data**

## 1. Jenis Data

Penelitian ini menitik beratkan pada analisis retorika yang dihasilkan oleh Ustaz Dede Dendi. Untuk memperoleh data, peneliti melakukan pengamatan yang cermat melalui observasi dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan oleh peneliti terdiri dari kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan retorika Ustaz Dede Dendi. Sumber Data

### a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diambil langsung dari sumber penelitian, dalam hal ini adalah Ustaz Dede Dendi dari Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir. Peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, termasuk survei, wawancara, dan observasi, untuk mendapatkan data primer ini.

### b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder mengacu pada materi yang telah dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber lain yang relevan dengan topik penelitian. Foto kegiatan, dokumen curriculum vitae ustaz Dede Dendi dari pengurus pondok pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir

## I. Informan atau Unit Analisis

### 1. Informan

Saat ini, informan yang peneliti gunakan adalah orang yang mengetahui dan menguasai serta terlibat langsung dalam proses penelitian yaitu Ustaz Dede Dendi.

### 2. Teknik Penentuan Informan

Teknik yang digunakan peneliti dalam menentukan informan yaitu Teknik Purposive, yakni cara memilih informan dalam peneliti dan peneliti secara sengaja memilih informan tertentu yang dianggap memiliki karakteristik atau pengetahuan yang relevan dengan tujuan penelitian agar peneliti fokus mendapatkan informasi yang relevan dengan tujuan peneliti.

#### **J. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi gaya retorika Ustaz Dede Dendi dalam Berdakwah. Proses pengumpulan data dilakukan melalui serangkaian metode yang holistik untuk memahami secara mendalam

##### **1. Observasi**

Observasi metode pengamatan saat di lapangan yang melibatkan adanya pengumpulan data secara sistematis dengan mencatat informasi yang berkaitan, yaitu saat Ustaz Dede Dendi mengisi kegiatan dakwah di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir dan peneliti melakukan pengamatan langsung pada tanggal 30 Mei 2024

##### **2. Wawancara**

Peneliti menggunakan jenis wawancara dengan menyusun panduan yang bersifat fleksibel dan dapat diubah. Penyusunan panduan wawancara dilakukan untuk mencegah agar peneliti tidak kehilangan pertanyaan selama proses wawancara. Untuk mendapatkan informasi rinci dari sekelompok informan yang dipilih, para peneliti menggunakan teknik wawancara. Sebagian informan, termasuk Ustaz Dede Dendi, memberikan

data untuk penelitian ini.

### 3. Dokumentasi

Semua tulisan dan bahan cetakan, bersama dengan benda-benda lain yang memiliki hubungan dan informasi yang telah dipilih untuk dikumpulkan, diatur, dibuat dapat diakses, atau dibagikan, dianggap sebagai dokumentasi. Dengan kata lain, dokumentasi mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber selain manusia, seperti catatan resmi, surat, dan dokumen lainnya.

## K. Teknik Penentuan Keabsahan Data

### 1. Perluasan Observasi

Perpanjangan pengamatan berarti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan wawancara dengan subjek yang telah dihubungi oleh peneliti, dan juga dengan subjek yang berpotensi menjadi subjek baru. Perpanjangan pengamatan ini terutama berkaitan dengan pemeriksaan ulang data yang diperoleh untuk menilai keandalan temuan penelitian. Peneliti dapat memverifikasi keakuratan dan konsistensi data yang telah mereka kumpulkan dengan cara ini. Apabila telah dilakukan pemeriksaan kembali ke lapangan, data terbukti benar dan tidak mengalami perubahan, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut memiliki kredibilitas yang tinggi, dan proses perluasan observasi dapat diakhiri.

### 2. Meningkatkan Ketekunan

Pengamatan yang lebih baik dan berkelanjutan secara terus menerus

merupakan tanda peningkatan ketekunan. Teknik ini memungkinkan untuk mencatat urutan peristiwa dan fakta secara tepat dan sistematis. Peneliti dapat memverifikasi bahwa data yang telah mereka kumpulkan akurat dengan meningkatkan tingkat ketekunan dan melakukan pengecekan tambahan. Upaya untuk meningkatkan ketekunan mencakup pemeriksaan hasil penelitian dan dokumen, serta kegiatan membaca buku untuk memperluas dan memperdalam wawasan.

### 3. Menggunakan Bahan Referensi

Menggunakan bahan referensi menjadi suatu panduan sangatlah esensial agar dapat mendukung keakuratan temuan penelitian. Sebagai contoh, penelitian dianggap telah dilaksanakan sepenuhnya jika terdapat dokumentasi berupa foto-foto kegiatan penelitian dan foto kegiatan pembelajaran. Keabsahan data hasil wawancara dapat diuji dengan menggunakan rekaman wawancara. Alat-alat seperti kamera, alat tulis, dan alat perekam termasuk dalam kategori peralatan yang dapat meningkatkan kredibilitas penelitian.

## L. Teknik Analisis Data

Setelah data-data berhasil terhimpun, langkah berikutnya melakukan analisis data. Proses ini dimaksudkan untuk mengungkapkan makna dari penelitian tersebut. Data dan informasi yang sudah terhimpun dari lokasi penelitian dianalisis secara berlanjut setelah pencatatan lapangan, dengan maksud untuk menemukan makna budaya atau makna perilaku subjek penelitian. (Salim dan Syahrudin, 2014: 145-244).

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan tidak hanya sebelum dimulainya pengumpulan data di lapangan, tetapi juga selama kerja lapangan dan setelah kerja lapangan selesai. Di sisi lain, fokus utama analisis data dalam penelitian kualitatif adalah pada prosedur lapangan yang terjadi bersamaan dengan pengumpulan data. Perspektif ini sesuai dengan pernyataan Miles dan Huberman sebagaimana dirujuk oleh (Sugiyono, 2009: 245) bahwa analisis data kualitatif merupakan proses yang berkelanjutan dan berlangsung secara partisipatif yang dilakukan sampai tuntas. Metode analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### 1. Pengumpulan Data

Akuisisi data adalah prosedur awal yang dilakukan. Beberapa sumber menyediakan data untuk penelitian ini. Dua kategori sumber yang menjadi tempat peneliti mengumpulkan data adalah sumber primer dan sekunder. Subjek penelitian, Ustaz Dede Dendi, memberikan data primer secara langsung. Sebaliknya, Pengurus Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir menyediakan data sekunder.

#### 2. Data Reduction (Reduksi Data)

Proses mereduksi data mentah dari catatan lapangan melibatkan sejumlah proses, termasuk memilih, memusatkan perhatian, mengabstraksikan, dan mengubah data. Proses ini berlangsung selama investigasi berlangsung, bahkan sebelum semua data terkumpul, seperti yang ditunjukkan oleh teknik pengumpulan data yang dipilih peneliti, perumusan topik penelitian, dan kerangka kerja konseptual. Peneliti akan

lebih mudah mengumpulkan lebih banyak data setelah data yang terkumpul melalui tahap reduksi dan disajikan dengan cara yang lebih jelas. Peneliti kemudian mengelompokkan data yang telah dipilih dan dipadatkan sesuai dengan pokok permasalahan yang ada.

### 3. Data Display (Penyajian Data)

Informasi dari penelitian kualitatif dapat ditampilkan dalam berbagai cara, termasuk diagram alir, infografis, narasi singkat, dan korelasi antar kategori. Agar lebih mudah untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan, berbagai informasi disusun dengan cara tertentu selama proses penyajian data. Peneliti lebih mampu memahami dinamika yang terjadi dan menentukan tindakan selanjutnya dengan menggunakan data yang disajikan dengan baik.

#### c. Conclusion Drawing / Verification

Selain itu, seperti yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman dan dirujuk oleh Sugiyono (2009: 247-249), mengevaluasi data kualitatif berarti membuat kesimpulan dan melakukan verifikasi. Hasil yang ditarik pada tahap ini bersifat tentatif dan dapat dimodifikasi jika pengumpulan data tambahan diperlukan untuk memberikan bukti yang meyakinkan. Meskipun demikian, temuan awal dapat dianggap sangat kredibel jika didukung oleh data yang dapat diandalkan dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan lebih banyak informasi.